

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia selain keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Membaca merupakan aktivitas kognitif yang bertujuan untuk memperoleh dan memahami informasi yang termuat di dalam tulisan. Kegiatan ini tidak hanya sekedar melafalkan atau membunyikan huruf-huruf yang terangkai dalam kata, namun membaca melibatkan proses mental, kondisi psikologis pembaca dan pengalaman serta kosa kata pembaca. Membaca menuntut pemahaman makna dan interpretasi pesan yang disampaikan oleh penulis. Pengalaman, minat, dan pemikiran kritis pembaca berperan dalam menangkap pesan, sehingga semakin banyak membaca, semakin luas wawasan yang diperoleh (Erlinda et al., 2022).

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak di sampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dalam proses tersebut, kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas sehingga makna kata-kata akan dapat di ketahui (Mardika, 2019).

Membaca bukan hanya melibatkan pengamatan dan ingatan yang kuat untuk fokus pada teks, tetapi juga memerlukan koordinasi antara penglihatan dan suara agar informasi dapat dipahami dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhyidin (2018:31):

kemampuan membaca dan memahami teks pada siswa tingkat sekolah dasar merupakan hal yang pokok dan sangat mendasar khususnya dalam perkembangan di masa mendatang agar informasi yang ada dapat ditangkap, diserap dan diburu sehingga ketika anak mencapai pendidikan yang lebih tinggi dapat

berkembang menyesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Membaca harus menjadi fokus utama di kelas rendah, karena keterampilan ini merupakan dasar penting bagi keberhasilan pendidikan di jenjang berikutnya. Dengan kemampuan membaca yang baik, siswa akan lebih mudah memahami berbagai materi pelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan keterampilan mendasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berperan penting dalam perkembangan kognitif dan akademik siswa, terutama di jenjang sekolah dasar. Membaca tidak hanya sekadar mengenali dan melafalkan kata-kata, tetapi juga melibatkan pemahaman, interpretasi makna, serta integrasi pengalaman dan pemikiran kritis pembaca. Oleh karena itu, penguatan keterampilan membaca sejak dini harus menjadi fokus utama dalam pembelajaran, khususnya di kelas rendah, agar siswa memiliki fondasi yang kuat dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa mendatang.

b. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan suatu kegiatan membaca yang diajarkan saat siswa berada di kelas I dan II tingkat sekolah dasar. Membaca permulaan memiliki tujuan untuk membantu siswa dalam mengenali, memahami, dan melafalkan huruf, kata, serta kalimat secara tepat. Ketika siswa memiliki kemampuan membaca yang baik, siswa akan lebih mudah menyerap informasi, mengikuti proses pembelajaran dengan baik, serta memiliki dasar yang kuat untuk keterampilan membaca lanjutan di jenjang pendidikan berikutnya.

Membaca permulaan menjadi keterampilan fundamental yang harus dikuasai siswa sekolah dasar. Anggraeni & Alpian (2019) menyatakan bahwa membaca permulaan merupakan tahap dasar sebelum seseorang mampu membaca dengan lancar. Pada tahap ini, individu belajar mengenali huruf, merangkainya menjadi suku kata, lalu menyusunnya menjadi kata-kata yang

bermakna. Proses ini menjadi langkah awal dalam pembelajaran membaca yang berperan penting dalam membangun fondasi keterampilan literasi.

Tujuan membaca permulaan tidak hanya sekadar mengenal huruf, tetapi juga melatih kemampuan melafalkan dengan benar. Akhdiah, Taufina, dan Faisal menyatakan bahwa tujuan utama membaca permulaan adalah untuk melatih siswa dalam memahami serta melafalkan kalimat dengan intonasi yang benar dan sesuai (sebagaimana dikutip dalam Rosanti, 2022).

Membaca permulaan memiliki sasaran kelas dan fokus pembelajaran yang spesifik di sekolah dasar. Wardani (1995, sebagaimana dikutip dalam Widyastuti, 2023) mengemukakan bahwa membaca permulaan di berikan kepada anak kelas I dan kelas II SD. Fokus utama dalam membaca permulaan adalah melafalkan tulisan atau simbol secara verbal, meskipun pemahaman terhadap makna bacaan tetap penting. Hal ini ditekankan agar siswa lebih mudah mengenali huruf sekaligus memahami isi bacaan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rahim (2005) menyatakan bahwa membaca permulaan dimulai di Kelas I, II, dan III dengan penekanan pada pengenalan huruf dengan suara.

Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam pembelajaran membaca yang diajarkan sejak siswa berada di kelas I sekolah dasar. Tahap ini berperan penting dalam membekali siswa dengan kemampuan mengenali, memahami, dan melafalkan huruf, kata, serta kalimat secara tepat. Fokus utama dalam membaca permulaan adalah pelafalan simbol atau tulisan secara verbal, sambil tetap memperhatikan pemahaman makna bacaan.

c. Tujuan Membaca Permulaan

Kegiatan membaca permulaan ditujukan untuk siswa agar dapat memahami tulisan dan mampu membacanya dengan benar. Tujuan utama membaca permulaan adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengenal huruf, memahami hubungan antara bunyi dan tulisan, serta membangun fondasi literasi yang kuat untuk pembelajaran selanjutnya (Susanto, 2021).

Tujuan membaca permulaan menurut Akhadiyah (sebagaimana dikutip dalam Pamungkasari, 2017) adalah sebagai berikut:

- 1) Agar siswa dapat memahami tulisan dan melafalkannya dengan intonasi yang sesuai.
- 2) Agar siswa memiliki keterampilan dasar untuk kemampuan membaca lanjutan.

Membaca permulaan menurut Aqilah (sebagaimana dikutip dalam Muamar, 2020) memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Memberikan pemahaman kepada siswa tentang simbol atau tanda dalam bahasa.
- 2) Membantu siswa mengenali kata dan kalimat.
- 3) Menemukan gagasan utama serta kata kunci dalam teks singkat.
- 4) Menceritakan kembali isi bacaan singkat, baik secara lisan maupun tertulis.

Kemampuan membaca yang dimiliki sejak dini menjadi modal penting bagi perkembangan literasi anak. Sunarni (2014, dikutip dalam Muryanti, 2019) memandang bahwa membaca permulaan bertujuan agar anak memiliki kemampuan membaca sejak dini sebagai dasar keterampilan membaca. Proses ini dilakukan dengan mengajarkan cara melafalkan huruf, mengenali huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, serta menyusun suku kata menjadi kata.

Beberapa pendapat menunjukkan adanya kesamaan pandangan terkait membaca permulaan. Tujuan dari membaca permulaan adalah untuk memperkenalkan siswa pada keterampilan dasar membaca, termasuk pengenalan simbol atau tanda dalam bahasa, pengenalan kata dan kalimat, serta pemahaman terhadap gagasan utama dalam teks. Selain itu, membaca permulaan juga berperan dalam melatih siswa untuk melafalkan tulisan dengan intonasi yang tepat dan membangun fondasi bagi kemampuan membaca lanjutan. Proses ini dilakukan dengan mengajarkan keterampilan dasar seperti mengenali huruf, menyusun suku kata, hingga memahami isi bacaan secara menyeluruh.

d. Tahap Membaca Permulaan

Membaca permulaan memerlukan pemahaman yang mendalam tentang tahapan perkembangannya agar dapat berjalan efektif. Dalam kegiatan mengajarkan membaca permulaan, guru kelas I dan II sebaiknya memperhatikan tahapan-tahapan membaca permulaan, agar tujuan dan hasil pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Secara teoretis tahapan membaca permulaan terdiri dari tiga tahapan yang masing-masing memiliki peran penting dalam perkembangan keterampilan membaca anak. Adapun tahapan tersebut yaitu, tahap *Visual Memory*, tahap *Phonological Memory*, dan tahap *Semantic Memory* (Dwidara, 2021, dalam Afianti et al., 2024).

1) Tahap *Visual Memory*

Visual Memory adalah tahap yang merujuk pada kemampuan anak untuk mengenali dan mengingat bentuk huruf, suku kata, kata, dan kalimat secara visual sebelum memahami maknanya. Pada tahap *Visual Memory* anak akan mulai membedakan huruf berdasarkan bentuknya dan mengingat huruf yang sering dilihat tanpa perlu mengeja, anak akan mulai mengenali pola kata sederhana seperti “ma-ma”, “ba-ju”, anak juga akan membandingkan dan membedakan kata yang mirip seperti “sa-pi” dan “sa-pu” berdasarkan memori visualnya. Tahap ini sangat penting dalam membaca permulaan karena dapat membantu anak untuk membaca lebih lancar tanpa harus selalu bergantung pada fonetik.

2) Tahap *Phonological Memory*

Setelah anak mampu membedakan huruf, mengingat huruf, suku kata, kata, dan kalimat, kemudian akan terjadi proses pembunyian lambang yang sudah terekam pada tahapan *Visual Memory*. *Phonological Memory* berperan sangat berperan dalam mengenali, mengingat, dan menghubungkan bunyi dengan simbol tulisan. Pada tahap ini anak akan melafalkan setiap suku kata, kata, dan kalimat.

3) Tahap *Semantic Memory*

Tahap *Semantic Memory* dalam membaca permulaan berperan dalam memahami makna kata dan konsep yang dibaca. Dalam tahap ini anak sudah mulai mampu memahami setiap kata dan kalimat yang di baca. *Semantic Memory* sangat penting karena dapat membantu anak untuk memahami kata secara lebih mendalam.

Pelaksanaan membaca permulaan tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup aspek teknis dan kebiasaan membaca yang baik. Zuchdi dan Budiasih (dalam Alqurnia, 2022) menyatakan bahwa pada tahap membaca permulaan, siswa akan diajarkan :

- a) Sikap duduk yang baik pada saat membaca
- b) Cara meletakkan buku yang baik di atas meja
- c) Cara memegang buku
- d) Cara yang baik membuka halaman buku
- e) Melihat gambar atau tulisan

Berdasarkan uraian tersebut, pada tahapan membaca permulaan siswa akan diajarkan terlebih dahulu terkait sikap yang benar pada saat membaca permulaan, tahap ini menjadi salah satu fondasi yang penting untuk mengajarkan siswa agar dapat bersikap tenang saat menerima materi pelajaran. Tahapan membaca permulaan dapat diartikan sebagai tahapan dalam pengembangan keterampilan membaca permulaan yang mencakup pengenalan bentuk huruf dan kata secara visual, pengaitan bunyi dengan simbol tulisan, serta pemahaman makna kata dan kalimat yang dibaca. Ketiga tahapan ini saling berkaitan dan berperan penting dalam membantu anak membaca dengan lancar dan memahami isi bacaan secara efektif.

e. Indikator Membaca Permulaan

Membaca permulaan sangat penting bagi siswa sekolah dasar sebagai landasan sebelum melanjutkan pada tahap membaca lanjutan. Aspek-aspek yang perlu dikuasai mencakup pengenalan bentuk huruf, bunyi, kata, kalimat, serta kelancaran dalam membaca. Indikator kemampuan membaca permulaan

meliputi aspek kejelasan suara, ketepatan membaca, kelancaran membaca, serta percaya diri atau keberanian saat membaca (Nafiah, 2016).

Indikator kemampuan membaca permulaan memiliki beberapa aspek berdasarkan jenjang kelasnya seperti yang dikemukakan oleh Dalman (2013, dalam Afianti, 2024). Indikator kemampuan membaca permulaan untuk siswa SD kelas I dan II adalah sebagai berikut:

- 1) Lafal/Pelafalan
- 2) Frasa
- 3) Intonasi
- 4) Tanda Baca

Kemampuan membaca permulaan dapat diukur melalui beberapa indikator yang menjadi tolak ukur keberhasilan siswa. Rachmawati et al. (2022) menyatakan bahwa indikator membaca permulaan terdapat empat aspek, meliputi: a) Lafal; b) Intonasi; c) Kejelasan suara; dan d) Kelancaran saat membaca. Hal serupa juga dikemukakan oleh Munisah (2019, dalam Irma, 2024) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca permulaan dinilai dari beberapa aspek, meliputi: a) Kelancaran; b) Pelafalan; c) Keberanian; d) Intonasi.

Indikator dijadikan acuan untuk mencapai target kemampuan membaca permulaan yang diharapkan. Berdasarkan uraian diatas, indikator membaca permulaan meliputi kelancaran, kejelasan suara saat melafalkan, intonasi dan ketepatan.

Sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti melakukan penelitian dengan berfokus pada analisis kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 1 Manduraga berdasarkan indikator membaca permulaan. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 1) lafal; 2) frasa; 3) intonasi; 4) penggunaan tanda baca; 5) kelancaran membaca; serta 6)kepercayaan diri siswa saat membaca. Pemilihan indikator tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kemampuan membaca permulaan siswa, baik dari aspek teknis membaca maupun aspek psikologis yang mempengaruhi performa membaca siswa.

2. Kesulitan Belajar Membaca Permulaan

a. Pengertian Belajar

Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan usaha individu dalam memperoleh perubahan perilaku yang baru secara menyeluruh. Perubahan ini terjadi sebagai hasil dari pengalaman pribadi seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010). Pada konteks ini, belajar tidak sekedar menerima informasi tetapi juga merupakan cerminan transformasi perubahan dalam bentuk pemahaman, keterampilan, dan sikap.

Belajar dapat dipahami sebagai suatu proses individu mengalami perubahan perilaku sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya. Perubahan ini bersifat berkelanjutan, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Perubahan yang ditimbulkan dari proses belajar umumnya bersifat permanen, yang berarti perubahan tersebut akan bertahan dalam kurun waktu yang lama bahkan seumur hidup. Perubahan perilaku yang muncul dikarenakan adanya sebuah tujuan hidup yang ingin dicapai, sehingga proses belajar berlangsung secara terarah dan bermakna.

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar atau disengaja oleh seseorang yang mencerminkan keterlibatan individu dalam proses yang mendorong terjadinya perubahan. Belajar juga diartikan sebagai proses interaksi individu dengan lingkungan. Lingkungan dalam hal ini mencakup berbagai objek yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik yang bersifat baru maupun yang telah dimiliki sebelumnya (Ainurrahman, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan disengaja oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru dan menyeluruh melalui interaksi dengan lingkungannya. Proses belajar menghasilkan perubahan yang bersifat berkelanjutan, fungsional, positif, aktif, dan terarah, serta umumnya permanen atau bertahan dalam waktu lama bahkan seumur hidup. Belajar bukan sekedar menerima informasi, tetapi merupakan transformasi yang mencakup perubahan

dalam pemahaman, keterampilan, dan sikap. Lingkungan berperan penting dalam proses belajar karena menyediakan berbagai objek dan pengalaman yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan baru maupun mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, belajar merupakan aktivitas yang bermakna dan bertujuan untuk mencapai tujuan hidup tertentu melalui keterlibatan aktif individu dalam proses perubahan perilaku.

b. Pengertian Kesulitan Belajar Membaca Permulaan

Kesulitan belajar membaca permulaan adalah suatu kondisi ketika individu mengalami hambatan signifikan dalam mengidentifikasi, memahami, dan memproses simbol-simbol huruf atau kata-kata meskipun individu tersebut memiliki tingkat kecerdasan yang normal atau bahkan di atas rata-rata. Adapun aspek utama dalam kesulitan belajar membaca adalah sebagai berikut:

1). Mengenal huruf, 2). Membaca kata, 3). Tidak memperhatikan tanda baca, 4). Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan, 5). Menyimak atau pemahaman mendengar (Kurniawati, 2023).

Berdasarkan paparan di atas kesulitan belajar membaca adalah hambatan dalam mengenali, memahami, dan memproses bacaan meskipun kecerdasan normal, yang ditandai oleh masalah pada pengenalan huruf, membaca kata, penggunaan tanda baca, kelancaran membaca, serta pemahaman bacaan dan pendengaran.

c. Karakteristik Siswa Kesulitan Membaca Permulaan

Kesulitan belajar membaca permulaan merupakan gangguan dalam kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan mengolah simbol-simbol tulisan. Anak-anak dengan kesulitan belajar membaca sering menunjukkan karakteristik khas yang dapat diamati secara akademik maupun non akademik. (Abdullah (2016) dalam Lestari et al., 2021) mengemukakan karakteristik kesulitan siswa pada saat membaca permulaan, antara lain:

1) Gangguan Membaca Lisan

Dua percobaan dilakukan untuk menguji kemampuan anak dengan kesulitan belajar melalui diagnosis pembelajaran dan evaluasi keterampilan berbicara. Percobaan pertama melibatkan anak-anak dengan dan tanpa kesulitan belajar untuk menilai apakah anak dapat melafalkan kata dengan benar dalam berbagai variasi pelafalan.

2) Gangguan Ingatan Jangka Pendek

Kesulitan dalam merekam huruf, yaitu ketidakmampuan mengeja bunyi secara berurutan, hal ini mempunyai kaitan dengan anak yang mengalami kesulitan membaca.

3) Gangguan Pemahaman

Selain mengalami kesulitan dalam menyusun kata menjadi kalimat, anak-anak yang mengalami kesulitan membaca cenderung memiliki kelemahan dalam memahami bacaan.

Anak yang kesulitan membaca menunjukkan karakteristik sebagai berikut: 1) Gangguan diskriminasi visual, 2) kesulitan mengurai huruf, 3) gangguan memori visual, 4) gangguan diskriminasi pendengaran, 5) ketidakmampuan memahami sumber bunyi, 6) ketidakmampuan menggabungkan penglihatan dan pendengaran, 7) kesulitan belajar mengasosiasikan simbol-simbol yang tidak beraturan (khususnya dalam bahasa Inggris), 8) kesulitan mengorganisasikan kata dan huruf yang mana, 9) kesulitan membaca kata demi kata, 10) ketidakmampuan untuk berpikir secara konseptual (M. Abdurrahman, 1996: 176).

Berdasarkan paparan diatas, kesulitan membaca permulaan adalah gangguan yang membuat anak sulit memahami dan mengolah tulisan. Anak dengan kesulitan membaca memiliki tiga masalah utama: gangguan membaca lisan, gangguan ingatan jangka pendek, dan gangguan pemahaman. Secara detail, kesulitan ini meliputi sepuluh aspek yaitu sulit membedakan bentuk huruf, sulit menguraikan huruf, sulit mengingat bentuk huruf, sulit membedakan suara, sulit mengetahui sumber bunyi, sulit menggabungkan penglihatan dan

pendengaran, sulit mengingat simbol yang tidak beraturan, sulit menyusun kata dan huruf, sulit membaca kata per kata, dan sulit berpikir secara konsep. Kesulitan membaca permulaan bukan hanya masalah mengenali huruf, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir yang lebih dalam. Oleh karena itu, penanganannya harus menyeluruh dan mencakup berbagai aspek untuk membantu anak mengatasi hambatan membacanya.

d. Jenis-jenis Kesulitan Membaca Permulaan

Kesulitan membaca permulaan merupakan permasalahan kompleks yang sering dihadapi siswa pada tahap awal pembelajaran membaca di sekolah dasar. Kesulitan ini dapat menghambat perkembangan kemampuan literasi anak dan berdampak pada prestasi akademik mereka di masa mendatang jika tidak segera ditangani. Untuk memahami dan mengatasi permasalahan ini secara efektif, penting bagi pendidik dan peneliti untuk mengidentifikasi berbagai bentuk kesulitan yang mungkin dialami siswa. Kesulitan belajar membaca secara umum dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, diantaranya:

1) Kesulitan Mengenal Huruf

Kesulitan mengenal huruf merupakan ketidakmampuan anak dalam mengenali dan membedakan bentuk-bentuk huruf, terutama huruf yang memiliki kemiripan bentuk, yang dapat menjadi indikator awal dari risiko kesulitan membaca. Kesulitan mengenal huruf ditandai dengan ketidakmampuan anak untuk mengenal dan membedakan bentuk-bentuk huruf. Anak sering mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk mirip seperti 'b' dan 'd', 'p' dan 'q', 'm' dan 'n', serta 'u' dan 'n' (Puspitasari & Murda, 2021).

2) Kesulitan Membedakan Bunyi Huruf

Kesulitan membedakan bunyi huruf merupakan ketidakmampuan anak untuk mengenali, membedakan, dan memanipulasi bunyi-bunyi bahasa, yang dapat menghambat kemampuan anak dalam menguasai keterampilan membaca permulaan. Kesulitan membedakan bunyi huruf atau disebut juga dengan kesulitan kesadaran fonologis merupakan jenis

kesulitan membaca permulaan yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengidentifikasi dan membedakan bunyi-bunyi Bahasa. (Putri & Damaianti, 2023) menyatakan bahwa anak dengan kesulitan membedakan bunyi huruf mengalami hambatan dalam: 1) Mengidentifikasi bunyi awal, tengah, akhir dari sebuah kata, 2) Membedakan bunyi-bunyi yang mirip seperti /b/ dan /p/, /d/ dan /t/, atau /m/ dan /n/, 3) Menggabungkan bunyi-bunyi menjadi kata, 4) Memisahkan kata menjadi suku kata dan bunyi-bunyi individual.

3) Kesulitan Menggabungkan Bunyi Huruf

Kesulitan menggabungkan bunyi huruf merupakan jenis kesulitan membaca permulaan ketika anak mengalami hambatan dalam menggabungkan bunyi-bunyi huruf menjadi suku kata dan kata yang bermakna. Kemampuan menggabungkan bunyi huruf (*blending*) merupakan salah satu keterampilan krusial dalam proses *decoding* pada tahap membaca permulaan. (Hayati & Sari, 2022) menyatakan bahwa anak yang mengalami kesulitan menggabungkan bunyi huruf seringkali menunjukkan gejala-gejala seperti: 1) Kesulitan menggabungkan bunyi-bunyi individual menjadi suku kata, 2) Kesulitan menggabungkan suku kata menjadi kata utuh, 3) Membaca dengan terbata-bata karena kesulitan dalam menggabungkan bunyi, 4) Kesulitan dalam membaca kata-kata yang tidak familiar.

4) Kesulitan Membaca Kata

Kesulitan membaca kata merupakan jenis kesulitan membaca permulaan ketika anak mengalami hambatan dalam mengenali dan membaca kata dengan benar dan lancar. (Mardiana dan Wahyuni, 2022) mengkategorikan kesulitan membaca kata pada siswa kelas awal menjadi dua tipe: 1) Kesulitan dalam jalur fonologis, ketika anak kesulitan mengubah huruf menjadi bunyi saat mencoba membaca kata-kata yang belum pernah di temui sebelumnya, 2) Kesulitan dalam jalur

leksikal, ketika anak sulit mengenali kata-kata yang sudah dikenal hanya dengan melihatnya.

5) Kesulitan Membaca Lancar

Kesulitan membaca lancar atau disfluensi membaca merupakan jenis kesulitan membaca permulaan ketika anak mengalami hambatan dalam membaca dengan kecepatan, ketepatan, dan ekspresi yang tepat. (Sukartiningsih, 2020) menyatakan bahwa kelancaran membaca mencakup tiga komponen utama: kecepatan, ketepatan, dan prosodi (intonasi dan ekspresi), yang semuanya berkontribusi pada pemahaman membaca. Anak dengan kesulitan membaca lancar seringkali menunjukkan gejala-gejala seperti: 1) Membaca dengan lambat dan terbata-bata, 2) Sering berhenti atau mengulang bagian yang sudah dibaca, 3) Intonasi dan ekspresi yang tidak tepat saat membaca, 4) Kesulitan memahami isi bacaan karena terlalu fokus pada upaya mengeja atau membunyikan kata-kata. Disleksia sebagai Kesulitan Membaca Spesifik

6) Disleksia

Disleksia merupakan jenis kesulitan membaca spesifik yang bersifat neurobiologis. (Dewi dan Sutjipto, 2020) berpendapat bahwa disleksia dapat didefinisikan sebagai kesulitan belajar spesifik yang mempengaruhi kemampuan membaca dan mengeja, meskipun anak memiliki kecerdasan normal dan mendapatkan kesempatan pendidikan yang cukup. Anak dengan disleksia seringkali menunjukkan gejala-gejala seperti: 1) Kesulitan dalam kesadaran fonologis, 2) Kesulitan dalam pembelajaran hubungan huruf-bunyi, 3) Kesulitan dalam mengeja kata, 4) Kesulitan dalam membaca lancar, 5) Kesulitan dalam memahami isi bacaan.

Berdasarkan paparan di atas, ditemukan bahwa kesulitan membaca permulaan pada anak dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kesulitan mengenal huruf, membedakan bunyi huruf, menggabungkan bunyi, membaca

kata, hingga membaca dengan lancar. Bahkan, dalam kasus tertentu, kesulitan ini dapat disebabkan oleh kondisi spesifik seperti disleksia. Kesulitan-kesulitan tersebut saling berkaitan dan dapat menghambat perkembangan keterampilan membaca anak secara menyeluruh, baik dari segi pengenalan huruf, pemahaman bunyi, hingga pemaknaan isi bacaan. Oleh karena itu, penting untuk mengenali sejak dini jenis kesulitan yang dialami anak agar dapat diberikan pendampingan yang tepat sesuai kebutuhannya.

e. Gejala-Gejala yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca Permulaan

Kesulitan membaca permulaan merupakan kondisi ketika seorang anak mengalami hambatan dalam menguasai keterampilan membaca dasar. Beberapa gejala yang dapat mempengaruhi kesulitan membaca permulaan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1) Gangguan Persepsi Visual

Gangguan persepsi visual menurut (Aprinastuti, 2016) menjadi salah satu gejala utama yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan. Gangguan persepsi visual ini mempengaruhi kemampuan anak dalam mengenali bentuk huruf dan kata, sehingga anak-anak kesulitan membangun hubungan antara bentuk huruf dengan bunyinya. Anak dengan gangguan ini menunjukkan kesulitan dalam: 1) Membedakan bentuk huruf yang mirip seperti 'b' dan 'd', 'p' dan 'q', atau 'm' dan 'w', 2) Mengenali bentuk huruf, letak huruf, serta kata, 3) Mengalami pembalikan huruf (*letter reversal*) saat membaca, 4) Kesulitan mengikuti urutan kata dalam bacaan, 5) Kesulitan memfokuskan pandangan pada baris bacaan yang sedang dibaca.

2) Gangguan Kesadaran Fonologis

Kesadaran fonologis menurut (Kumara, 2014) merupakan kemampuan untuk mendeteksi dan memanipulasi bunyi dalam kata. Gangguan fonologis ini menyebabkan anak mengalami hambatan dalam memahami hubungan antara bunyi dengan simbol huruf, yang merupakan dasar dari kemampuan membaca. Gangguan kesadaran

fonologis menjadi gejala penting yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan, ditandai dengan: 1) Kesulitan mengidentifikasi bunyi huruf, 2) Kesulitan memisahkan kata menjadi suku kata dan fonem, 3) Kesulitan menggabungkan bunyi menjadi kata utuh, 4) Ketidakmampuan mengenali pola bunyi yang sama (rima), 5) Kesulitan dalam mengidentifikasi bunyi awal dan akhir kata.

3) Keterbatasan Kosakata

Keterbatasan kosakata menurut (Khasanah & Suparno, 2019) menjadi gejala yang sering ditemui pada anak dengan kesulitan membaca permulaan. Keterbatasan kosakata ini mempengaruhi kemampuan anak dalam memahami makna kata yang dibaca, sehingga proses membaca menjadi kegiatan mekanis tanpa pemahaman. Gejala ini ditandai dengan: 1) Kesulitan memahami makna kata yang dibaca, 2) Hanya bisa menggunakan sedikit kata saat berbicara atau menulis, 3) Kesulitan memahami hubungan antara kata dan apa yang dimaksudkan oleh kata tersebut, 4) Kesulitan memahami perintah atau arahan yang diberikan dengan kata-kata, 5) Kemampuan bahasa ekspresif yang terbatas.

4) Gangguan Perhatian dan Konsentrasi

Gejala gangguan perhatian dan konsentrasi juga mempengaruhi kesulitan membaca permulaan. Gangguan perhatian ini menyebabkan anak kesulitan mempertahankan fokus yang diperlukan dalam proses belajar membaca. Anak dengan gangguan ini menunjukkan gejala: 1) Kesulitan mempertahankan perhatian saat membaca, 2) Mudah teralih oleh stimulus di sekitarnya, 3) Kehilangan jejak saat membaca (sering mengulang atau melewati baris), 4) Tidak konsisten dalam mengenali huruf atau kata.

Berdasarkan paparan di atas, ditemukan bahwa kesulitan membaca permulaan dapat dipengaruhi oleh berbagai gejala yang saling berkaitan, seperti gangguan persepsi visual, gangguan kesadaran fonologis, keterbatasan kosakata, serta gangguan perhatian dan konsentrasi. Gejala-gejala ini dapat menghambat

proses belajar membaca anak sejak tahap awal, mulai dari pengenalan huruf, pembentukan bunyi, hingga pemahaman makna bacaan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk mengenali tanda-tanda tersebut sejak dini agar anak dapat diberikan dukungan yang tepat sesuai kebutuhannya.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca Permulaan

Kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa tidak terjadi secara tiba-tiba atau tanpa sebab, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan kompleks. Faktor-faktor ini dapat berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kemampuan siswa dalam menguasai keterampilan membaca pada tahap awal pembelajaran. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk mengatasi kesulitan membaca yang dialami siswa. Keterampilan membaca permulaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, dan faktor psikologis (Fahrurrozi, 2016).

a) Faktor Internal

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis berkaitan dengan kondisi fisik atau jasmani setiap anak, termasuk jenis kelamin. Kondisi fisik ini berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam belajar membaca.

2. Faktor Intelektual

Faktor intelektual merujuk pada tingkat kecerdasan seseorang, termasuk kemampuan anak dalam menyimpan memori jangka pendek dan jangka panjang. Kesiapan intelektual ini berpengaruh terhadap kemampuan membaca, karena dalam proses membaca terdapat simbol-simbol yang harus diingat dan dihafal.

3. Faktor Psikologis

Faktor psikologis meliputi motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, serta penyesuaian diri.

b) Faktor Eksternal

1) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan mencakup keluarga, masyarakat, teman sebaya, dan sekolah. Lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian seseorang, termasuk dalam menanamkan budaya gemar membaca. Khususnya, keluarga berkontribusi besar dalam membangun kebiasaan membaca pada anak. Namun, kebiasaan tersebut tidak akan berkembang dengan sendirinya tanpa adanya dukungan dari masyarakat, teman bermain, dan sekolah.

Kemampuan membaca sebagaimana dikemukakan oleh Lamb dan Arnold (dikutip dalam Rahim, 2005) di pengaruhi oleh empat faktor yaitu, 1) Faktor Fisiologis, 2) Faktor Intelektual, 3) Faktor Lingkungan, 4) Faktor Psikologis.

Berdasarkan paparan di atas, faktor lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak. Keluarga sebagai lingkungan pertama harus memberikan dukungan dengan menciptakan budaya membaca di rumah. Masyarakat dan teman sebaya berkontribusi dalam menanamkan kebiasaan membaca melalui interaksi sosial yang positif. Sementara itu, sekolah memiliki peran strategis dalam memberikan pembelajaran membaca yang efektif. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, masyarakat, teman sebaya, dan sekolah sangat diperlukan agar anak dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan secara optimal.

g. Strategi untuk Mengatasi Kesulitan dalam Membaca Permulaan

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu mengatasi kesulitan membaca permulaan dengan menerapkan strategi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan strategi yang tepat, anak yang awalnya mengalami kesulitan membaca dapat berkembang menjadi pembaca yang percaya diri dan kompeten.

Guru memiliki berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa. Azkia dan Ridhuan (2023, dikutip

dalam Sari, 2025) menyatakan bahwa strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan, antara lain: a) metode abjad; b) metode kartu huruf; c) metode eja; d) metode dikte.

1) Metode abjad

Metode abjad adalah salah satu metode untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan dengan menekankan pengenalan huruf sebagai langkah paling awal sebelum anak mulai mengenal kata dan kalimat. Pada metode abjad ini siswa untuk mengenali, menyebutkan, menghafal nama huruf dalam urutan abjad, dan kemudian menggabungkan huruf-huruf menjadi suku kata dan kalimat.

2) Metode Kartu Huruf

Metode kartu huruf adalah salah satu metode untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan yang menggunakan kartu berisi huruf-huruf atau suku kata untuk membantu anak mengenali, memahami, dan menyusun kata secara bertahap.

3) Metode eja

Metode eja adalah salah satu metode untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan yang menekankan pada pengenalan dan pengucapan bunyi huruf secara berurutan sebelum membentuk kata.

4) Metode dikte

Metode dikte adalah salah satu metode untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan ketika guru mengucapkan kata, frasa, atau kalimat dengan jelas, lalu siswa mendengarkan dan menuliskannya. Metode ini bertujuan untuk melatih keterampilan mendengar, mengenali bunyi huruf atau kata, serta meningkatkan kemampuan membaca dan menulis secara bersamaan.

5) Metode Membaca Nyaring

Metode membaca nyaring merupakan kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara secara lantang, di mana pembaca melafalkan setiap kata, frasa, dan kalimat dengan intonasi dan ekspresi yang

tepat agar pendengar dapat memahami informasi yang disampaikan oleh penulis (Dyansatithi dan Hasanah., 2025). Membaca nyaring dilakukan oleh guru dengan ekspresi, dramatisasi, dan suara yang ekspresif untuk menarik minat anak, Kegiatan ini tidak hanya melibatkan pelafalan kata-kata, tetapi juga penggunaan ekspresi wajah dan suara yang dramatis untuk menarik perhatian pendengar.

6) Metode *Repeated Reading*

Membaca berulang merupakan salah satu strategi pembelajaran membaca yang dilakukan dengan cara meminta siswa membaca teks yang sama secara berulang-ulang hingga mencapai tingkat kelancaran membaca yang optimal dengan kesalahan yang minimal atau tidak ada kesalahan. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan ketepatan membaca, kelancaran, serta pemahaman terhadap isi bacaan. Pembacaan berulang dapat dilaksanakan secara individual maupun dalam kelompok kecil, tergantung pada kebutuhan dan kemampuan siswa, serta kondisi pembelajaran di kelas (Pakpahan et al., 2025).

Pemilihan strategi dengan metode pembelajaran membaca permulaan memerlukan pertimbangan yang matang dari guru. Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan sangat bergantung pada metode yang digunakan dan kebutuhan spesifik siswa. Setiap metode memiliki pendekatan yang berbeda, tetapi tujuan utamanya tetap sama, yaitu membantu anak mengembangkan keterampilan membaca secara bertahap dan sistematis. Kombinasi beberapa metode sering kali lebih efektif dibandingkan hanya menggunakan satu pendekatan. Dengan strategi yang tepat, anak yang mengalami kesulitan membaca dapat berkembang menjadi pembaca yang percaya diri dan kompeten.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam pembelajaran membaca yang diajarkan di sekolah dasar. Pada tahap ini, siswa diperkenalkan dengan huruf,

suku kata, kata, dan kalimat sederhana untuk membangun fondasi keterampilan membaca yang kuat. Kemampuan membaca yang baik sangat penting karena menjadi dasar bagi perkembangan literasi dan pemahaman dalam berbagai bidang ilmu. Berdasarkan hasil telaah yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Huduni et. al (2022) dengan judul “Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas I SD Negeri 3 Darek” yang menjelaskan bahwa kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN 3 Darek yaitu belum bisa membaca huruf vokal, belum bisa membaca huruf konsonan, belum bisa membaca suku kata, belum bisa membaca kata, belum bisa membaca kalimat atau paragraf. Upaya yang dilakukan oleh guru antara lain, bimbingan terhadap anak yang kurang dalam mengenali huruf dan menerapkan pendekatan Sekolah Anak Cerdas (SAC) untuk menangani siswa yang memiliki kesulitan membaca permulaan. Adapun relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah memiliki keterkaitan yang sama yaitu menganalisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas rendah. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini dilakukan pada siswa kelas I SD Negeri 3 Darek, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di Kelas II SD Negeri 1 Manduraga.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Magitasari, R., & Wiarsih, C. (2024) dengan judul “Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1A SD Negeri 2 Pliken” yang menjelaskan bahwa siswa kelas 1A SD Negeri 2 Pliken memiliki kemampuan membaca yang beragam. Aktivitas dan kreativitas guru kelas 1 berpengaruh signifikan terhadap kelancaran dan ketepatan membaca anak pada tahap pembelajaran awal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1A SD Negeri 2 Pliken, beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa peran guru kelas 1A di SD Negeri 2 Pliken dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan cukup efektif, diantaranya guru memiliki peran sebagai organisator, mediator, fasilitator, dan motivator untuk siswa. Adapun relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah memiliki keterkaitan yang sama yaitu sama-sama membahas tentang kemampuan membaca permulaan. Namun, penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran guru dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih berfokus pada mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi siswa dalam membaca permulaan. Oleh karena itu, penelitian Magitasari dan Wiarsih (2024) dapat dijadikan sebagai referensi yang relevan dalam mencari solusi atas berbagai kesulitan yang ditemukan dalam penelitian tentang analisis kesulitan membaca permulaan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Annela, A., & Safran, S. (2023) dengan judul *“Analysis of Early Reading Difficulties for Elementary School Students”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan proses belajar mengajar membaca awal. Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus dan teknik kualitatif dengan desain kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan membaca awal dan strategi guru untuk mengatasi masalah tersebut di kelas II SDN 10 Koto Balingka. Temuan dari penelitian ini menunjukkan 1) Proses pembelajaran membaca awal guru lebih menekankan pada konjungsi berupa kalimat sederhana, menggunakan metode ejaan dan suku kata. 2) Faktor kesulitan yang menghambat siswa membaca permulaan kelas II terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kecerdasan fisik, minat, dan motivasi siswa. Faktor eksternal meliputi faktor keluarga dan faktor sekolah. 3) Memberikan waktu tambahan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan membaca, mengajarkan kembali membaca dengan cara belajar membaca di rumah, memberikan perhatian lebih kepada siswa yang masih mengalami kesulitan membaca pada awalnya, mengajar dengan menggunakan

berbagai metode, dan menyiapkan bahan ajar yang menarik. Adapun relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah memiliki keterkaitan yang sama yaitu sama-sama membahas tentang kemampuan membaca permulaan. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal fokus pada faktor-faktor penyebab kesulitan membaca awal dan strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk membantu siswa mengatasi masalah tersebut. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini dilakukan pada siswa kelas II SDN 10 Koto Balingka, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan pada siswa kelas II SD Negeri 1 Manduraga.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rohimah, S. (2021) dengan judul "*Reading difficulties and factors affecting reading difficulties of students of grade 1 elementary school*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa baru di sekolah dasar (kelas 1) mampu membaca dan mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa saat membaca beserta faktor-faktornya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 SD, orang tua siswa kelas 1 di beberapa sekolah di Bogor Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara dengan orang tua siswa kelas 1 SD dan observasi langsung terhadap kemampuan siswa. Hasil penelitian ini menjelaskan setelah siswa diobservasi pada tes membaca terdapat sebagian siswa yang lancar membaca tanpa bantuan dan tanpa gagap. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat dilihat dari kondisi fisik siswa. Kelemahan fisik dapat mempengaruhi kesulitan membaca. Faktor eksternal siswa yang dapat mempengaruhi kesulitan membaca adalah faktor dari lingkungan sosial dan yang paling berpengaruh adalah peran orang tua yang mendampingi anak membaca di rumah. Adapun relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah membahas topik yang sama, meneliti kelas dalam kelompok usia yang sama, serta menganalisis

faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini menggunakan subjek orang tua siswa kelas I di beberapa sekolah di Bogor Timur, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti hanya menggunakan subjek kepala sekolah, siswa, guru kelas II, dan orang tua siswa di satu sekolah.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Suwanda, L., & Irawan, D. (2025) dengan judul penelitian “Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas IIA SD Negeri Kembaran” yang menjelaskan bahwa hambatan belajar yang kerap dihadapi oleh siswa di kelas rendah Sekolah Dasar adalah kesulitan dalam membaca permulaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang melibatkan 13 siswa yang mengalami kesulitan membaca, guru kelas IIA, dan 13 orangtua siswa sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen dengan uji validitas data menggunakan model Miles Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 13 siswa kelas IIA SD Negeri Kembaran mengalami lima jenis kesulitan membaca permulaan, yaitu kesulitan mengenal huruf alfabet (2 siswa tidak mengenal huruf A-Z), kesulitan mengenal huruf konsonan (3 siswa hanya mengetahui beberapa huruf konsonan), kesulitan membaca huruf diftong (4 siswa kesulitan mengucapkan atau terbata-bata), kesulitan membaca kata (4 siswa masih mengeja saat membaca), dan kesulitan membaca kalimat (seluruh 13 siswa belum lancar membaca kalimat). Adapun relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah memiliki keterkaitan yang sama yaitu sama-sama membahas tentang kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas rendah SD dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian Suwanda dan Irawan dapat dijadikan sebagai referensi yang relevan dalam mengidentifikasi jenis-jenis kesulitan membaca permulaan yang mungkin ditemukan pada siswa, sehingga dapat membantu dalam menganalisis dan mencari solusi atas berbagai kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran membaca permulaan.

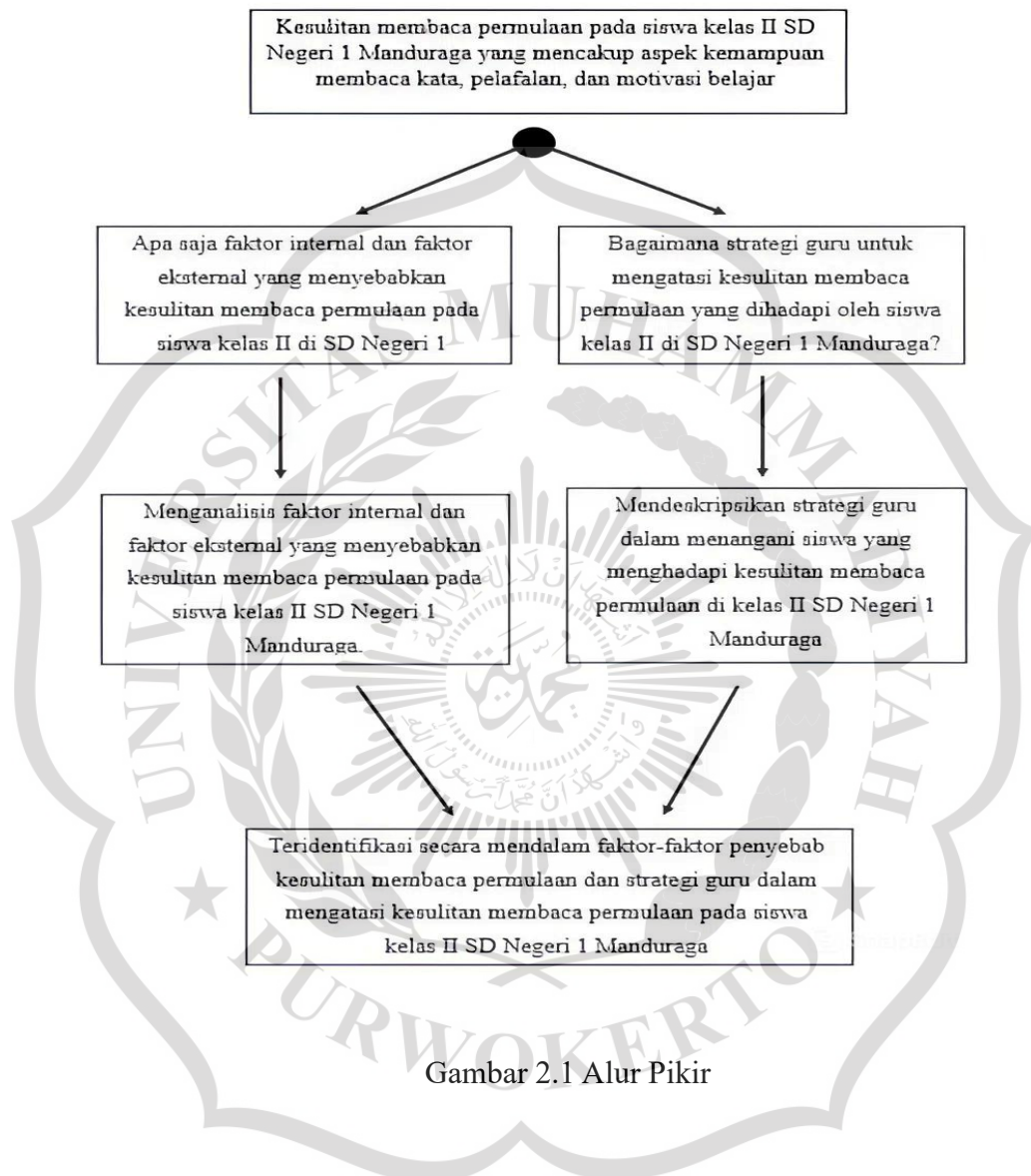
C. Alur Pikir

Keterampilan membaca permulaan pada tahap awal pendidikan memegang peran penting sebagai dasar yang menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Proses membaca permulaan dimulai dari pengenalan huruf, pengenalan bunyi pada setiap huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata, menggabungkan suku kata menjadi kata, menggabungkan kata menjadi kalimat, dan memahami isi bacaan secara sederhana.

Kesulitan dalam membaca permulaan banyak dijumpai dikalangan siswa kelas I dan II. Kesulitan yang dialami siswa dalam membaca permulaan tentunya berbeda-beda. Kesulitan yang dialami siswa seperti masih mengeja untuk membaca dua sampai tiga kata, serta terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam melafalkan kata-kata dengan jelas saat membaca. Kesulitan pelafalan ini membuat siswa tidak lancar dalam membaca dan siswa cenderung merasa malu atau tidak percaya diri saat membaca dihadapan teman-temannya sehingga menyebabkan kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Permasalahan tersebut akan digambarkan untuk mengetahui kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa, faktor internal dan faktor eksternal penyebab kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa, strategi yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II SD Negeri I Manduraga.

Kesulitan membaca permulaan tersebut apabila tidak segera ditangani dapat berdampak pada keterlambatan siswa dalam menguasai keterampilan berbahasa lainnya, seperti menulis dan berbicara, serta menghambat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran di berbagai mata pelajaran. Siswa yang belum mampu membaca dengan lancar cenderung mengalami kesulitan dalam menerima informasi tertulis, sehingga berpengaruh pada prestasi belajar dan motivasi belajar mereka. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan upaya yang tepat dari guru, sekolah, dan lingkungan keluarga untuk membantu siswa mengatasi kesulitan membaca permulaan sejak dini agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, maka alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada gambar berikut ini :



Gambar 2.1 Alur Pikir